



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Legenda Ki Buyut Terik Desa Telemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya dan Resepsi Masyarakat)

M. Nurfaidzin Ihsan^{1(✉)}, Muhammad Sholehhudin, S. Pd., M.Pd.², Syahrul Udin³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
faidzinihsan4@gmail.com

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur naratif, nilai-nilai budaya, serta tanggapan masyarakat terhadap legenda ki buyut terik yang berkembang di Desa Telemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis teks. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa legenda ki buyut terik memiliki alur cerita yang tersusun atas bagian awal, tengah, dan akhir serta memuat sejumlah nilai budaya penting seperti kejujuran, kesabaran dan keyakinan kepada Tuhan. Masyarakat Desa Telemang memiliki resepsi yang positif terhadap legenda Ki Buyut Terik, karena cerita ini dapat memberikan pelajaran moral dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa legenda Ki Buyut Terik memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kesadaran budaya masyarakat Desa Telemang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang legenda Ki Buyut Terik dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan tentang cerita rakyat dan budaya lokal.

Kata kunci— Legenda Ki Buyut Terik, Struktur Naratif, Nilai Budaya, Resepsi Masyarakat, Cerita Rakyat

Abstract— This study aims to examine the narrative structure, cultural values, and community reception of the Ki Buyut Terik legend, which is developed in Telemang Village, Ngimbang Subdistrict, Lamongan Regency. The approach used is qualitative research with data collection methods including interviews, observations, and text analysis. The findings reveal that the Ki Buyut Terik legend has a storyline composed of the beginning, middle, and end parts, and contains several important cultural values such as honesty, patience, and faith in God. The community of Telemang Village holds a positive reception toward the Ki Buyut Terik legend because the story provides moral lessons and cultural values relevant to daily life. This study also shows that the Ki Buyut Terik legend plays a significant role in shaping the identity and cultural awareness of the Telemang community. Thus, this research is expected to contribute to the understanding of the Ki Buyut Terik legend and the cultural values embedded within it, as well as serve as a reference for further studies on folklore and local culture.

Keywords— Ki Buyut Terik Legend, Narrative Structure, Cultural Values, Community Reception
5. Folklore

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil penggambaran dari realitas. Karya sastra sebagai hasil karya manusia memiliki hubungan dengan realitas kehidupan, Sutardi (2011:2). Sastra merupakan sebuah dunia yang memiliki keunikan tersendiri. Ia adalah ranah fiktif yang menampilkan beragam wajah, sebanyak jumlah kesadaran pembaca. Keragaman yang ditawarkan oleh sastra sebanding dengan berbagai aspek kehidupan nyata tempat karya sastra itu lahir (Suhariyadi, 2014:14). Imajinasi dan kenyataan dalam sastra dapat diibaratkan seperti dua sisi dari satu mata uang. Ketika dilihat sebagai representasi, ia justru mencerminkan realitas sosial. Sebaliknya, ketika dianggap sebagai representasi realitas, ia justru menghadirkan unsur imajinatif. Dua hal yang tampaknya berlawanan, yakni imajinasi dan kenyataan, justru dapat bersatu dan menyatu dalam karya sastra.

Pendapat lain mengatakan, karya sastra memiliki makna sebagai rekaan atau sering disebut sebagai imajinasi (Ratna, 2013:312). Imajinasi dalam sastra belandaskan pada kenyataan, meskipun berbentuk rekaan. Sastra memungkinkan sesuatu yang tidak mungkin di dunia nyata menjadi mungkin, dan hal yang nyata bisa terlihat mustahil dalam karya sastra. Bahkan, sastra dapat mebalikkan antara yang logis dan tidak logis. Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki realitas tersendiri yang berbeda dari kenyataan diluar sastra. Walaupun sering merefleksikan kehidupan sosial, karya sastra sejatinya merupakan hasil olahan imajinatif pengarang terhadap realitas tersebut.

Karya sastra juga termasuk dari bagian folklor karena penyebaran atau penyampaian ceritanya dilakukan secara lisan. Menurut Danandjaya (dalam Sudikan, 2017:17), Folklor memiliki ciri khas berupa kesamaan fisik atau budaya, serta adanya kesadaran bersama sebagai satu komunitas. Folklor juga dapat diartikan sebagai budaya kolektif yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok, disebarkan secara tradisional dalam berbagai versi, baik melalui lisan maupun melalui contoh, gerak isyarat, atau alat bantu sebagai pengingat (Danandjaya, 1986:2). Menurut pengertian folklor tersebut, dapat disimpulkan bahwa folklor bagian dari suatu kebudayaan dari sekelompok masyarakat, yaitu sebagai ciri pengenal yang dapat membedakanya dengan kelompok lain dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui lisan.

Folklor memiliki keterkaitan dengan dongeng. Folklor dan dongeng sama-sama penyebarannya dilakukan secara lisan. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1986:50), dongeng dalam cerita prosa rakyat yang tidak diyakini sebagai kisah nyata oleh penciptanya, serta tidak terkait oleh waktu dan tempat tertentu. Dongeng termasuk dalam sastra lama yang bersifat fiktif dan tidak benar-benar terjadi. Meskipun bertujuan menghibur, dongeng juga mengandung pesan-pesan moral. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita rekaan yang menghibur sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral.

Termasuk salah satu bagian dari dongeng adalah legenda. Legenda kerap dianggap sebagai bentuk sejarah kolektif (folk historis), meskipun kisah tersebut telah

mengalami penyimpangan atau perubahan, sehingga dapat berbeda jauh dari peristiwa aslinya (Danandjaya, 1986:66). Legenda juga diartikan sebagai cerita prosa rakyat yang diyakini benar-benar pernah terjadi, namun tidak memiliki unsur kesakralan. Karakteristik legenda bersifat sekuler atau kedunuwian, terjadi pada masa lampau, dan berlatar di dunia nyata yang dikenal oleh masyarakat. Legenda memiliki tokoh manusia walaupun terkadang tokoh tersebut memiliki sifat dan perilaku diluar akal manusia dan tak jarang juga berhubungan dengan makhluk-makhluk ghaib. Seperti halnya pada legenda yang terdapat pada Desa Telemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. menurut bapak Supriadi (Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 22 September 2024). Di Desa Telemang terdapat legenda yang berkembang pada masyarakat, yaitu legenda *Ki Buyut Terik*.

Desa Telemang yang terletak di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Desa Telemang sebuah legenda yang tidak banyak masyarakat umum ketahui. Terdapat legenda seorang ulama dari kerajaan mataram kuno berdasarkan cerita masyarakat yang berkembang Raden Nur Alif dahulu menyebarkan agama islam dan memberantas berandalan di arah daya. Ketika itu kerajaan mataram terjadi pepercahan yang disebabkan perselisihan antara Raden Nur Alif dengan saudara laki-laki dikarenakan adanya perebutan kekuasaan yang menyebabkan saudaranya sering berbuat kasar kepada Raden Nur Alif dan mengusirnya.

Selepas itu Raden Nur Alif memilih keluar dari kerajaan tersebut untuk mengalah, dan Raden Nur Alif melakukan sebuah perjalanan ke arah Sunan Giri, di sana dia berguru dikesepuhan dan mendalami islam. Setelah itu Raden Nur Alif diutus Sunan Giri untuk menemui putranya yang bernama Sunan Prapen di sana Raden Nur Alif memperdalam ajaran islam hingga akhirnya Raden Nur Alif diutus Sunan Prapen untuk menyebarkan agama islam dan dibekali bibit kelapa, Sunan Prapen berucap "di mana bibit kelapa itu tumbuh di situlah tempatmu menyebarkan agama islam. Raden Nur Alif pun melakukan tugasnya menyebarkan islam dan memberantas berandal (Dono Loko) di arah daya, setelah melakukan perjalanannya Raden Nur Alif mampu menaklukkan Dono Loko tersebut.

Lanjut cerita, Sunan Prapen mendapat kabar bahwa Raden Nur Alif mampu menundukan Dono Loko hingga akhirnya Sunan Prapen menemui Raden Nur Alif dan memberi hadiah tongkat Gandring Wulung dan keris Sumalang Gandring setelah Raden Nur Alif melanjutkan perjalanannya hingga akhirnya bibit kelapa tumbuh di daerah yang bernama Desa Telemang dan di situlah Raden Nur Alif menyebarkan agama Islam kepada muridnya dan penduduk sekitar. Kala itu di Desa Telemang mengalami berbagai kendala musim yang menyebabkan terjadinya kegersangan dan tidak ada tanaman yang tumbuh hingga akhirnya Raden Nur Alif memanfaatkan tongkat Gandring Wulung yang mana tongkat itu terbuat dari bambu kuning yang tidak bisa kering tongkat tersebut ternyata mampu memberikan keajaiban jika di tancapkan bisa membuat tanah disekitar tumbuh subur, hingga akhirnya Raden Nur Alif menancapkan tongkat Sumalang Gandring tak lepas dari kejadian itu desa telemang menjadi subur dan beberapa tanaman tumbuh atau terik secara berlahan disitulah Raden Nur Alif di juluki *Ki Buyut Terik*.

Penelitian terhadap legenda tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Legenda *Ki Buyut Terik* memiliki alur cerita yang menarik dengan gaya imajinatif tinggi. Legenda *Ki Buyut Terik* ini menciptakan sebuah kebudayaan dan tradisi yang berkembang sampai sekarang. Selain itu, dalam Legenda ini terdapat sebuah kepercayaan yang berasal dari sumur peninggalan dari Mbok Rondo. Sendang tersebut dipercayai jika seseorang mandi di situ akan sembuh, dan awet muda. Selain kepercayaan terhadap sebuah Sendang peninggalannya, masyarakat sekitar juga percaya bahwa jika ada tradisi Mendhak Sanggring di Desa Telemang, masyarakat juga membersihkan Sendang dan membersihkan cungkup makam *Ki Buyut Terik*, selamatan daging kambing, penunjukan wayang krucil Hal tersebut dilakukan agar dalam kegiatan Mendhak Sanggring berjalan dengan baik dan tidak ada halangan apapun.

Cerita tersebut memiliki unsur unsur naratif yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada analisis unsur naratif tersebut. Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2017:35), struktur merupakan hubungan antara berbagai unsur yang membentuk suatu kesatuan secara menyeluruh. Hubungan antar unsur ini bisa berupa hubungan dramatik, logis, ataupun kronologis. Dengan demikian, struktur naratif mencakup unsur-unsur ini berfungsi sebagai satuan operasional yang dapat dimanfaatkan untuk proses pengembangan, penyederhanaan, peringkasan, dan sebagainya.

Teori yang digunakan dalam menganalisis struktur naratif pada penelitian ini menggunakan analisis struktural naratif Ala Maranda. Sudikan (2017:38), dalam analisis struktur naratif digunakan istilah *terem* dan *fungsi*. Terem merujuk pada simbol yang memiliki keterkaitan dengan konteks sosial dan historis. Simbol ini dapat berupa tokoh-tokoh dramatik, pelaku magis, fenomena alam, dan sebagainya, yakni elemen-elemen subjek yang memiliki kemampuan untuk bertindak atau menjalankan peran tertentu dalam cerita. Terem ini tidak boleh ditentukan sembarangan, tetapi harus berdasarkan cerita itu sendiri. Sedangkan fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem. Hal tersebut dikaji dengan seksama melalui alur cerita lisan. Sehingga dapat diketahui pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, selain itu dalam cerita sastra lisan juga memiliki makna simbolik tersendiri yang perlu diketahui.

Selain menganalisis struktur naratif, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan terhadap nilai-nilai budaya. Koentjaraningrat (2015:25) menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan gagasan-gagasan yang hidup dalam pikiran sebagai besar anggota masyarakat, yang dianggap penting, bernilai, dan berharga dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam legenda yang dikaji, terkandung berbagai nilai budaya yang diwariskan dan dijaga hingga saat ini. Salah satu contohnya adalah nilai budaya *Mendhak Sanggring*. *Mendhak Sanggring* ini ditujukan sebagai wisudanya *Ki Buyut Terik* dan rasa syukur terhadap Allah SWT.

Penelitian ini juga mengkaji resepsi masyarakat mengenai legenda *Ki Buyut Terik*. Pada dasarnya penelitian sastra lisan tidak luput dari resepsi masyarakat, sehingga peneliti menggunakan resepsi masyarakat sebagai bahan kajiannya. Secara umum, resepsi masyarakat dapat diartikan sebagai proses pengolahan teks dan pemberian makna terhadap suatu karya oleh masyarakat, sehingga karya tersebut mendapatkan tanggapan dari para penikmatnya. Tanggapan ini bukanlah hasil interaksi langsung antara karya dan individu pembaca, melainkan dipengaruhi oleh konteks histori pembaca dan kondisi pada priode tertentu (Ratna, 2013:165). Selain itu, resepsi masyarakat didefinisikan pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya (Ratna, 2013:165). Jadi, dari pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa resepsi masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap suatu karya sastra lisan. Sehingga masyarakat desa Telemang meyakini bahwa di desa tersebut terdapat sebuah legenda yang benar adanya mengenai *Ki Buyut Terik*.

Berdasarkan uraian cerita Legenda *Ki Buyut Terik* tersebut, peneliti semakin yakin untuk meneliti legenda *Ki Buyut Terik* yang berada di Desa Telemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Beberapa hal yang menjadi tolak ukur peneliti untuk meneliti dalam menentukan judul penelitian. Pertama, dalam cerita legenda *Ki Buyut Terik* terdapat unsur struktur naratif yang menarik untuk di teliti. Kedua, terdapat unsur-unsur budaya yang tercermin dalam kisah legenda *Ki Buyut Terik*. Ketiga, adanya tanggapan atau resepsi masyarakat mengenai cerita legenda *Ki Buyut Terik* yang begitu beragam, hal itu membuat peneliti semakin tertarik terhadap legenda *Ki buyut Terik*, dan penelitian ini menurut Pak Supriadi selaku juru kunci penelitian ini belum pernah di teliti. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis struktur naratif, nilai budaya, serta resepsi masyarakat terhadap legenda *Ki Buyut Terik* dengan judul yang dipilih yaitu "Legenda *Ki Buyut Terik* di Desa Telemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya dan Resepsi Masyarakat)".

METODE PENELITIAN

Metode yang dapat digunakan dalam penelitian sangat beragam. Seorang peneliti dapat memilih jenis metode untuk pelaksanaan penelitiannya, sehingga dalam penelitian yang berjudul "Legenda *Ki Buyut Terik* Desa Telemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya, dan Resepsi Masyarakat)" peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kuliitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam konteks alami dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi. Metode ini melibatkan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen agar hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Lincloon dalam Moleong, 2016:5).

Metode penelitian kualitatif menekankan pentingnya data yang diperoleh secara alami dan memperhatikan hubungan data tersebut dengan konteks keberadaannya. Pendekatan ini disebut multi metode karena melibatkan berbagai

fenomena sosial yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, observasi langsung menjadi instrumen utama. Menurut Wiliam (dalam Moleong, 2016:5), metode kualitatif adalah pengumpulan data dilingkungan alami menggunakan teknik yang alami pula, dilakukan oleh peneliti yang memiliki ketertarikan ilmiah. Selain itu, dasar pemikiran pemikiran kualitatif berasal dari paradigma positivisme yang dikembangkan oleh tokoh seperti Max Weber, Imanuel Kant, dan Wilhelm diltthey (Moleong dalam Ratna, 2013:47). Fokus penelitian bukan hanya pada fenomena sosial sebagai identitas, melainkan pada makna yang terkandung dalam tindakan yang menyebabkan munculnya fenomena tersebut.

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas yang membedakan dari jenis penelitian lain. Menurut Ratna (2013:47-48), karakteristik utama penelitian kualitatif meliputi: (1) fokus utama pada makna dan pesan, sesuai dengan sifat objek studi budaya, (2) lebih mengutamakan proses daripada hasil sehingga makna dapat berubah-ubah, (3) tidak ada jarak antara peneliti dan objek, dimana peneliti menjadi instrumen utama, dan terjadi interaksi langsung, (4) desain dan kerangka penelitian bersifat fleksibel dan terbuka, (5) penelitian dilakukan secara alami dalam konteks sosial budaya masing-masing. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam legenda *Ki Buyut Terik* bersifat alami dan diperoleh melalui observasi langsung.

Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4), menjelaskan bahwa metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku dan dapat diamati secara menyeluruh dalam konteks latar dan individu tersebut. Analisis deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara rinci kumpulan data atau hasil pengamatan, sehingga penyajian data menjadi jelas dan mudah dipahami oleh pembaca serta memberikan informasi yang lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai proses pengolahan dan analisis data. Data yang dianalisis bersifat kualitatif, yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, transkripsi, transliterasi, uji keabsahan data, serta dokumentasi. Subjek yang menjadi sumber data meliputi juru kunci makam *Ki Buyut Terik*, masyarakat setempat, dan kepala Desa Telemang. Fokus penelitian ini adalah Legenda *Ki Buyut Terik* yang berasal dari Desa Telemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Penelitian dilaksanakan di makam *Ki Buyut Terik* pada tanggal 24 hingga 26 September 2024.

Penelitian ini dimulai dengan beberapa tahap triangulasi, yaitu: (1) triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan menggali informasi dari para informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan objek yang diteliti: (2) triangulasi dalam pengumpulan data, yakni dengan memperoleh data dari

berbagai informan: (3) triangulasi metode pengumpulan data, yang memanfaatkan beragam teknik untuk memperoleh informasi; dan (4) triangulasi teori, yang dilakukan dengan menelaah berbagai teori yang relevan. Dalam hal ini, penelitian tidak bergantung pada satu teori saja, melainkan menggunakan beberapa teori sekaligus (teori jamak). Keempat langkah-langkah triangulasi ini dilakukan secara sistematis dalam membangun kredibilitas analisis dan hasil penelitian. Kredibilitas dalam penelitian ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga derajat kepercayaan pada penelitian ini dapat dibuktikan pada kenyataan suatu keberadaan sastra lisan yang berkembang.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Makam *Ki Buyut Terik*, yang terletak di Desa Telemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, dapat dijelaskan bahwa struktur naratif, nilai-nilai budaya, serta resepsi masyarakat terhadap legenda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Struktur Naratif Ala Maranda Pada Legenda Ki Buyut Terik

Legenda *Ki Buyut Terik* merupakan cerita yang berbentuk naratif. Teks naratif terdiri dari peristiwa yang berwujud keberadaannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui struktur naratif yang ada pada legenda *Ki Buyut Terik*, peneliti menggunakan teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Maranda mencakup konsep utama berupa istilah *terem* (atau *trem*) dan *fungsi*. Konsep ini digunakan untuk menganalisis elemen-elemen dalam sebuah narasi serta peran atau makna masing-masing elemen tersebut dalam membentuk keseluruhan cerita. *Terem* (*trem*) merupakan simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan, selain itu *terem* juga berbentuk dramatis personae, pelaku magis, gejala alam, dan lain-lain, yaitu segala subjek yang dapat berbuat dan melakukan sebuah peranan dalam sebuah cerita. Sedangkan *fungsi* (*function*) merupakan salah satu peranan yang di pengang oleh *terem*. *Terem* bisa berubah-ubah sedangkan *fungsi* bersifat dinamis. *Fungsi* dalam sebuah narasi dibatasi oleh *terem*, artinya bentuk atau perwujudan *fungsi* tersebut hanya terlihat sebagaimana yang diekspresikan melalui *terem*, yang memberikan bentuk konkret padanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *terem* bersifat fleksibel dan dapat berubah, sedangkan *fungsi* tetap konsisten.

Berdasarkan konsep struktur naratif ini, penulis akan menerapkan satuan analisis berupa *terem* (*trem*) dan *fungsi* (*function*) dalam mengkaji struktur naratif sastra lisan dalam cerita Legenda *Ki Buyut Terik*. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis, peneliti menggunakan rumus tanda : dan :: untuk menunjukkan hubungan antara sebab dan akibat. Tanda // menunjukkan pergantian cerita. Kode N digunakan secara khusus untuk merujuk pada Legenda *Ki Buyut Terik*. Untuk memudahkan identifikasi *terem*, digunakan penanda berupa huruf a, b, c, d, e, dan seterusnya. Sementara itu untuk *fungsi* digunakan simbol x, y, dan z. Dengan demikian, rumus yang diterapkan adalah: (a) x : (b) y :: (b) x : (y) a-1.

Dalam rumus tersebut, *terem* (a) merupakan elemen pertama yang menunjukkan unsur dinamis, sedangkan *terem* (b) adalah elemen kedua. Simbol x menunjukkan fungsi yang memberi cirikhas pada *terem* (a), sedangkan simbol y mewakili fungsi yang berlawanan dengan x dan memberikan pada *terem* (b) dalam kemunculan pertamanya. Simbol $a-1$ menandakan perubahan dari *terem* menjadi fungsi. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan ini bersifat tidak linear.

Sebelum peneliti melakukan analisis terhadap satuan unsur yang disebut *terem* (term) dan *fungsi* (function) dalam stuktur naratif dalam *Legenda Ki Buyut Terik*, penting untuk terlebih dahulu memahami alur cerita yang ada dalam legenda tersebut. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan alur cerita dari legenda tersebut sebagai berikut.

- a. Menurut cerita di masyarakat, Raden Nur Alif merupakan ulama yang berasal dari mataram kuno, pada zaman dahulu beliau menyebarkan agama islam di daerah ngimbang tempatnya di Desa Telemang bersama para wali.
- b. Pada saat itu kerajaan mataram kuno terjadi pepecahan yang disebabkan perselisihan antara Raden Nur Alif dengan saudaranya yang bernama Raden Ali Bawistara, dikarenakan adanya perebutan kekuasaan pada saat itu yang menyebabkan Raden Alif Bawistara sering bersikap kasar terhadap Raden Nur Alif dan sampai mengusirnya .
- c. Dengan perlakuan Raden Nur Ali Bawistara yang semena-mena terhadap Raden Nur Alif, sehingga Raden Nur Alif mengalah dan memutuskan pergi dari kerajaan mataram tempat.
- d. Selepas keluar dari kerajaan Raden Nur Alif mengembara untuk mencari guru. Hingga akhirnya mengunjungi Sunan Giri Noto, dan beliau berguru selama beberapa tahun, dan semakin lama usia Sunan Giri Noto semakin tua, akhirnya Raden Nur Alif diminta untuk menemui putrannya yang bernama Sunan Prapen.
- e. Setelah bertemu Sunan Prapen, Raden Nur Alif menyampaikan maksud dan tujuan beliau menemui Sunan Prapen yakni diutus oleh ayahnya yang bernama Sunan Giri Noto. Sunan Prapen Menerima maksud dan tujuan Raden Nur Alif dan menjadikannya sebagai muridnya. Setelah memperdalam ilmu agama Raden Nur Alif di utus Sunan Prapen untuk membawa bibit kelapa dan beliau berpesan “Dimana bibit kelapa itu tumbuh disitulah tempat berdakwahmu di mulai”.
- f. Saat Perjalanan menuju Hutan Jati Raden Nur Alif berhenti sejenak, selang beberapa waktu saat beristirahat Raden Nur Alif di datangi gerombolan Dono Loko, berandalan yang ada di daerah tersebut.
- g. Dono loko dan Raden Nur Alif terjadi sebuah Pertempuran, hingga akhirnya Dono Loko kalah dalam pertempuran dan Akhirnya Dono Loko pun menjadi murid Raden Nur Alif dan mengikuti ajaran islam yang di anut Raden Nur Alif.
- h. Sesudah Raden Nur Alif berhasil menundukkan Dono loko, Seiring berjalannya waktu datanglah sunan prapen karna sunan prapen mendengar bahwa Raden Nur Alif mampu menundukkan Dono Loko, sehingga Sunan prapen memberikan tongkat Ganding Wulung dan Sumalang Gandring.

- i. Setelah itu Raden Nur Alif melanjutkan perjalanannya hingga akhirnya Bibit kelapa tumbuh didaerah yang bernama desa telemang dan di situlah Raden Nur Alif Menyebarkan Islam kepada muridnya dan penduduk sekitar.
- j. Kala itu di desa Telemang mengalami berbagai kendala musim yang menyebabkan terjadinya kegersangan dan tidak ada tanaman yang tumbuh
- k. Hingga akhirnya Raden Nur Alif memanfaatkan tongkat Gandring Wulung yang mana tongkat itu terbuat dari bambu kuning yang tidak bisa kering.
- l. Tongkat tersebut ditancapkan Raden Nur Alif di Tanah Telemang dan terjadi sebuah keajaiban keajaiban di membuat tanah disekitar tumbuh subur.Tak lepas dari kejadian itu desa telemang menjadi subur dan beberapa tanaman tumbuh atau terik secara perlahan disitulah Raden Nur Alif di juluki *Ki Buyut Terik*.
- m. Bertahun-tahun Raden Nur Alif memegang kekuasaan Desa Telemang hingga akhirnya beliau sakit dan meninggal dunia lalu di makamkan di Desa Telemang.
- n. Masyarakat mempercayai makam *Ki Buyut Terik* membawa keberkahan dan terdapat kekuatan ghaib di makam tersebut.

Berdasarkan alur cerita tersebut struktur naratif cerita lisan legenda *Ki Buyut Terik* dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Terem	a	= Legenda <i>Ki Buyut Terik</i>
	a ¹	= Raden Nur Alif
	a ²	= Sunan Giri Noto
	b	= Raden Nur Ali Bawistara
	b ¹	= Donoloko
	c	= Sunan Prapen
	c ¹	= Tongkat Sumalang Gandring
	c ²	= Masyarakat
Fungsi	x	= Keburukan
	x ¹	= Perselisihan
	x ²	= Perebutan Kekuasaan
	x ³	= Bersifat Kasar
	x ⁴	= Semena-mena
	x ⁵	= Pertempuran
	x ⁶	= Menundukkan
	y	= Kebaikan
	y ¹	= Berdakwah
	y ²	= Mengalah
	y ³	= Mengembara
	y ⁴	= Mengunjungi
	y ⁵	= Patuh
	y ⁶	= Mengutus
	y ⁷	= Memaafkan
	y ⁸	= Memberi
	y ⁹	= Menyebarkan Agama Islam
	y ¹⁰	= Memanfaatkan

y^{11}	= Menancapkan
y^{12}	= Kesuburan
z	= Keberkahan
z^1	= Mempercayai
z^2	= Kekuatan Ghaib

Kode Khusus N = Legenda *Ki Buyut Terik* Desa Telemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan :

$$N = a (a^1) y^1 : (a^1) x^1 b : (b) x^2 x^3 x^4 a^1 : (a^1) y^2 :: (a^1) y^3 : (a^1) y^4 a^2 : (a^2) y^5 : (c) y^6 :: (a^1) x^5 b^1 : (a^1) x^6 b^1 : (b^1) y^7 : (c) y^8 : (a^1) y^9 :: (a^1) y^{10} c^1 : (a^1) y^{11} y^{12} c^1 :: (c^2) z^1 z^2$$

Alur tersebut dapat dideskripsikan menjadi sebuah cerita sebagai berikut:

Di kabupaten lamongan, lebih tepatnya di Desa Telemang Kecamatan Ngimbang, dimana desa tersebut memiliki sebuah Sendang yang bernama Sendang Kemben Wedok dan Sendang Lanang. Pada saat itu kerajaan Mataram kuno terjadi perpecahan yang disebabkan perselisihan antara Raden Nur Ali dengan saudaranya yang bernama Raden Ali Bawistara, di karenakan adanya perebutan kekuasaan pada saat itu,yang menyebabkan Raden Ali Bawistara sering berikap kasar terhadap Raden Nur Ali dan sampai mengusirnya. Dengan perlakuan Raden Ali Bawistara yang semena -mena terhadap Raden Nur Ali,sehingga Raden Nur Ali mengalah dan memutuskan untuk pergi dari kerajaan Mataram. Selepas keluar dari kerajaan Raden Nur Ali mengembara untuk mencari guru, hingga akhirnya mengunjungi bsunan noto giri,dan beliau berguru selama beberapa tahun, dan semakin lama usia Sunan Giri Noto semakin tua,akhirnya Raden Nur Ali di utus untuk menemui putrannya yang bernama Sunan Prapen. Setelah bertemu Sunan Prapen, Raden Nur Ali menyampaikan maksud dan tujuan beliau menemui Sunan Prapen yakni diutus oleh ayahnya yang bernama Sunan Giri Noto. Sunan Prapen Menerima maksud dan tujuan Raden Nur Ali dan menjadikannya sebagai muridnya. Setelah memperdalam ilmu agama Raden Nur Ali di utus Sunan Prapen Untuk membawa bibit kelapa dan beliau berpesan "Dimana bibit kelapa itu tumbuh disitulah tempat berdakwahmu di mulai". Saat Perjalanan menuju Hutan Jati Raden Nur Ali berhenti sejenak, selang beberapa waktu saat beristirahat Raden Nur Ali di datangi gerombolan Dono Loko, berandalan yang ada di daerah tersebut. Dono loko dan Raden Nur Ali terjadi sebuah Pertempuran ,hingga akhirnya Dono Loko kalah dalam pertempuran dan Akhirnya Dono Loko pun menjadi murid Raden Nur Ali dan mengikuti ajaran islam yang di anut Raden Nur Ali.

Kala itu di desa Telemang mengalami berbagai kendala musim yang menyebabkan terjadinya kegersangan dan tidak ada tanaman yang tumbuh. Hingga akhirnya Raden Nur Alif memanfaatkan tongkat Gandring Wulung yang mana tongkat itu terbuat dari bambu kuning yang tidak bisa kering. Tongkat tersebut ditancapkan Raden Nur Alif di Tanah Telemang dan terjadi sebuah keajaiban keajaiban di membuat tanah disekitar tumbuh subur.Tak lepas dari kejadian itu desa telemang menjadi subur dan beberapa tanaman tumbuh atau terik secara perlahan disitulah Raden Nur Alif di juluki *Ki Buyut Terik*. Bertahun-tahun Raden Nur Alif memegang kekuasaan Desa Telemang hingga akhirnya beliau sakit dan meninggal dunia lalu di makamkan di Desa

Telemang. Masyarakat mempercayai makam *Ki Buyut Terik* membawa keberkahan dan terdapat kekuatan ghaib di makam tersebut.

Berdasarkan struktur naratif dalam legenda *Ki Buyut Terik*, jika ditinjau dari sisi tokoh, maka alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut :

$(a^1) : (a^1) b : (b) a^1 : (a^1) :: (a^1) : (a^1) a^2 : (a^2) : (c) :: (a^1) b^1 : (a^1) b^1 : (b^1) : (c) : (a^1) :: (a^1) c^1 : (a^1) c^1 :: (c^2)$

Waktu itu Raden Nur Ali adalah Pendakwah dari Kerajaan Mataram Kuno. Namun saat itu di kerajaannya Raden Nur Ali dan Saudaranya Raden Ali Bawistara terjadi perselisihan kerna perebutan kekuasaan. Akhirnya Raden Nur Ali memutuskan mengalah dan keluar dari kerajaan. Selepas itu Raden Nur Ali Memngembara dan nenemui Sunan Giri Noto untuk berguru ,beberapatahun berlalu Sunan Giri Noro semakin tua. Akhirnnya Gunan Giri Noto mengutus Raden Nur Ali untuk menemui putrannya yang bernama Sunan Prapen. Disana Raden Nur Ali menuntut ilmu,suatu saat Sunan Prapen mengutus raden Nur Ali untuk membawa bibit kelapa, jika bibit kelapa itu tumbuh disitulah Raden Nur Ali Berdakwah. Raden Nur Ali pada saat di perjalan beliau di hadang oleh Berandala bernama Dono Lok. Saai itu terjadi pertempuran antara Raden Nur Ali dan Dono Loko. Akhirnnya Dono loko kalah dan tunduk dan menjadi murid Raden Nur Ali serta ikut masuk islam ajaran yang di anut Raden Nur Ali. Seteah tau Raden Nur Ali menundukkan Dono Loko ,Sultan Prapen Memberikan dua tongkat kepada Raden Nur Ali. Selepas kejadian itu Desa Telemang mengalami musim kemarau Raden Nur Alif menancapkan tongkatnya ke Tanah seketika itu tanah berubah menjadu subur atau terik bartahun-tahun lamanya Raden Nur Alif memimpin Desa Telemang sampai menghembus nafas terakhir di Desa Telemang dan masyarakat mempercayai makam Raden Nur Alif atau Ki Buyut Terik membawa keberkahan dan memiliki kekuatan ghaib.

Jika dilihat dari fungsinya, maka alur cerita legenda *Ki Buyut Terik* adalah sebagai berikut :

$N = y^1 : x^1 : x^2 : x^3 : x^4 : y^2 :: y^3 : y^4 : y^5 : y^6 :: x^5 : x^6 : y^7 : y^8 : y^9 :: y^{10} : y^{11} y^{12} :: z^1 z^2$

Fungsi keburukan dan Kebaikan pada cerita legenda Sendang Kemben Wedok dan Sendang Lanang adalah sebagai berikut :

Raden Nur Ali berdawah, Namun terjadi perselisihan di kerajaan Raden Nur Ali dan Raden Ali Bawistara merebutkan kekuasaan dan Raden Ali Bawistara bersikap kasar, Raden Nur Ali mengalah dan membera, ia berguru di Sunan Giri Noto beberapa tahu, lalu beliau mengunjungi sunan Prapen dan sunan prapen menerima ia sebagai muridnya. Saat itu Sunan Prapen mengutus Raden Nur Ali untuk membawa bibit kelapa,dalam perjalanan beliau di hadang oleh pasukan Dono loko disana terjadi pertempuran ,namun Dono loko kalah dan tunduk pada RAden Nur Ali hingga akhirnnya Dono loko Masuk islam dan menjadi murid dari Raden Nur Ali,Ketika Sunan Prapen mengetahui Raden Nur Ali berhasil menundukkan Dono Loko, Sunan Prapen memberi dua tongkat kepada Raden Nur Ali. Selepas kejadian itu Desa Telemang mengalami musim kemarau Raden Nur Alif menancapkan tongkatnya ke Tanah seketika itu tanah berubah menjadu subur atau terik bartahun-tahun lamanya Raden Nur Alif memimpin Desa Telemang sampai menghembus nafas terakhir di Desa

Telemang dan masyarakat mempercayai makam Raden Nur Alif atau *Ki Buyut Terik* membawa keberkahan dan memiliki kekuatan ghaib.

Berdasarkan kisah *Legenda Ki Buyut Terik*, kita diajarkan untuk menjaga keseimbangan serta memperhatikan hubungan dengan tuhan, sesama manusia, dan alam semesta sebagai bagian dari peran para tokoh dalam cerita tersebut.

- 1) Raden Nur Ali berstatus tinggi, berwatak baik, berani, dan rendah hati.
- 2) Sunan Giri Noto, berilmu, berwatak baik, dan panutan.
- 3) Raden Ali Bawistara, Serakah, Keras dan berwatak buruk.
- 4) Dono Loko, sosok berandalan.
- 5) Sunan Prapen, berilmu dan baik.
- 6) Sunan Prapen, berilmu dan baik.

2. Nilai Budaya Ki Buyut Terik

Kebudayaan adalah jati diri masyarakat, mulai dari konsep, tindakan rasa, karya ataupun seni yang dihasilkan dari proses masyarakat berkehidupan. Kebudayaan mempunyai sebuah pandangan yaitu system kebudayaan, system kebudayaan tersebut merupakan konsepsi yang berupa norma, adat, atau keyakinan yang menjadi sudut pandang melihat sebuah kebiasaan yang dilakukan, atau lebih tepatnya melihat sebuah budaya tersebut kemudian sesuatu hal yang digunakan untuk menata, mengatur, atau memunculkan nilai dari sebuah konsepsi kebudayaan, legenda yang memiliki budaya atau kebudayaan menurunkan sebuah nilai budaya yang berkembang. Nilai budaya merupakan cerminan dari sesuatu yang hidup dalam pola pikir masyarakat, yang dianggap bermakna dan penting dalam kehidupan. Nilai ini berperan dalam mengarahkan serta mengendalikan cara hidup masyarakat.

Nilai Budaya merupakan seperangkat konsep yang berkembang dengan cara berpikir sebagian besar anggota masyarakat, terutama berkaitan dengan hal-hal yang dianggap sangat luhur. Sistem nilai ini menjadi pedoman dan acuan dalam bertindak. Karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang akan memengaruhi pilihannya terhadap berbagai alternatif, metode, sarana, dan tujuan dalam bertindak (Koentjaraningrat, 2000 :25). Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji sebuah sastra lisan legenda Sendang Kemben Wedok dan Sendang Lanang dari sudut pandang terkait nilai-nilai budaya berdasarkan konsep teori yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat. Kluchohn (dalam Koentjaraningrat 2015:30), disebutkan bahwa nilai-nilai budaya dapat diklasifikasikan ke dalam lima persoalan utama dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) hakikat kehidupan manusia, (2) hakikat hasil karya manusia, (3) hakikat hubungan manusia dengan ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesama. Secara sederhana, kelima aspek tersebut dapat dirangkum menjadi tiga pokok utama dalam kebudayaan: kedua, hubungan manusia dengan lingkungan alam: dan ketiga, hubungan manusia dengan sesama.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap *Legenda Ki Buyut Terik* di Desa Telemang, ditemukan sejumlah nilai budaya, antara lain: (a) nilai kepercayaan yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dan Tuhan, (b) nilai sosial yang menggambarkan interaksi antar manusia, dan (c)

nilai yang berkaitan dengan alam, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan alam semesta.

a. Nilai Kepercayaan yang Mencerminkan Hubungan Erat antara Manusia dan Tuhan

Nilai kepercayaan yang mencerminkan hubungan erat dengan ketuhanan merupakan sebuah nilai keyakinan atau ketuhanan. Nilai tersebut dijumpai pada kepercayaan atau agama masyarakat. Nilai agama adalah nilai yang mutlak bersumber dari kepercayaan masyarakat. Terdapat nilai budaya yang berasal dari luar teks sastra lisan dalam kepercayaan masyarakat Berikut adalah hasil wawancara terhadap narasumber :

- 1) *"... pertama kali beliau melakukan sedekah dan selamatan , dengan membuat tumpeng beralaskan daun pisang dan beliau mengundang murid- muridnya dan warga masyarakat dan selamatan bersama..."*

Berdasarkan data (1) nilai budaya yang memiliki hubungan erat antara manusia dengan sang penciptanya yang menjadi sesuatu kepercayaan. Nilai tersebut dapat disebut sebagai nilai religious yang bersumber pada nilai keyakinan dan kepercayaan yang penuh terhadap Tuhan yang Maha Esa. Data tersebut dibuktikan dengan kata tumpeng dan selamatan. Pada waktu itu masyarakat sekitar masih menganut islam kejawen karena mayoritas masih menggunakan adat jawa, kemudian Raden Nur Ali membuat sedekah dan selamatan dengan tumpeng yang dibalut dengan selamatan agar masyarakat mengingat sang penciptannya.

- 2) *"... Ritual yang masih dilaksanakan yaitu membersihkan makam "Ki Buyut Terik" menaruh bebagai sesaji dan pembacaan rmantra dan doa, agar diberi keberkahan serta kelancaran dalam melakukan acara tradisi Mendhak Sanggring (memperingati hari wafatnya Raden Nur Ali)..."*

Masyarakat mempercayai jika menaruh sesaji di letakkan di makam atau tempat tertentu yang diyakini sebagai peninggalan "Ki Buyut Terik" Dalam hal ini bisa menjadi sarana penghormatan simbolik, meski tidak selalu dimaknai secara mistis oleh semua warga. Selain itu nilai religious juga terdapat dalam acara- acara Do'a bersama. Hal tersebut merupakan wujud rasa syukur atas keberkahan rezeki yang diberikan Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa nilai kepercayaan yang muncul dalam konteks ini merupakan bentuk cinta dan mengapdi manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin melalui berbagai praktik budaya, seperti aktivitas, kebiasaan, dan sistem kepercayaan. Temuan dalam penelitian ini tidak menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astra (2019), Mawaddah (2019), dan Gurky (2020). Perbedaan ini dilihat dari ketiga penelitian terdahulu tidak ada melakukan tindakan selamatan bersama maupun menaruh bebagai sesaji, pembacaan rmantra dan doa, agar diberi keberkahan serta kelancaran dalam melakukan acara tradisi Mendhak Sanggring. Sehingga jelas penelitian ini memiliki tidak memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu.

b. Nilai Sosial yang Menggambarkan Interaksi antar Manusia

Nilai sosial merupakan konsep tentang apa yang dipandang sebagai hal yang positif, menarik atau tidak menarik, serta tepat atau keliru. Nilai

tersebut diharap dapat menciptakan norma-norma ketentraman dan menjalankan roda kehidupan. Nilai social tersebut tercipta karena adanya hubungan antarmanusia dengan manusia lainnya. Dengan demikian dibawah ini juga Nampak nilai social dari masyarakat desa Telemang sekitar Sendang KembenWedok dan Sendang Lanang. Terdapat nilai budaya yang berasal dari luar teks sastra lisan dalam kepercayaan masyarakat Berikut adalah hasil wawancara terhadap narasumber :

- 3) *"... Raden Nur Ali pendakwah islam, beliau mengajarkan sedekah di lakukan dengan tumpengan ..."*

Dalam teks tersebut terdapat nilai sosial yang terkandung, nilai sosial tersebut ada sebab didasari oleh hubungan antara manusia dengan manusia lainnya juga disebut nilai kemasyarakatan, seperti kebersamaan, kerukunan dan kekeluargaan yang mana nilai-nilai tersebut tersebut melekat erat dan tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Data tersebut terdapat pada luar cerita legenda *"Ki Buyut Terik"*, berdasarkan wawancara dari narasumber sosok Raden Nur Ali memiliki jiwa sosial tinggi. Beliau melakukan sedekah selain untuk mengingat tuhan nya juga untuk mengingat tali persaudaraan terhadap sesama. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kemiripan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Gurky (2020) bahwa terdapat tindakan serta nilai ,social yang mana tindakan tersebut terjadi karna adanya tindakan kerukunan serta kebersamaan yang dibangun oleh sesama manusia pada nilai sosial terhadap suatu kebudayaan yang meliputi suatu tradisi yang dilakukan.

- 1) *"...Pada kegiatan bersih sendang setiap warga desa Telemang berpartisipasi dalam merawat dan membersihkan makam Ki Buyut Terik pada tradisi Mendhak Sanggring (memperingati hari wafatnya Raden Nur Ali)..."*

Dalam teks tersebut nilai sosial yang terkandung, memberi arti saling gotong royong, nilai tersebut berhubungan dengan manusia disebut pada nilai kemasyarakatan, yang memberikan suasana kebersamaan, kerukunan, dan kekeluargaan yang mana nilai ini tidak dapat di pisahkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan Gurky (2020) bahwa terdapat tindakan serta nilai gotong royong yang mana kegitan gotong royong di gambarkan dengan beberapa masyarakat membantu membersihkan suatu objek yang dipercaya memiliki nilai budaya dalam lancarnya kegiatan terhadap suatu acara atau tradisi yang ada, dan kesamaan dengan Mawaddah (2019) bahwa terdapat nilai luhur dan tradisi dalam masyarakat yang dimana hal tersebut di gambarkan terjadi adanya kepercayaan seseorang terhadap nilai atau penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi pedoman dan dan memengaruhi sikapnya atau prilaku pada setiap tokoh pada penelitian.

Selaian itu, dari cerita lisan legenda *Ki Buyut Terik*.

- 2) *"...Setelah itu Raden Nur Ali melanjutkan perjalanannya hingga akhirnya*

Bibit kelapa tumbuh didaerah yang bernama desa telemang dan di situlah Raden Nur Ali Menyebarkan Islam kepada muridnya dan penduduk sekitar..."

Berdasarkan data (5) bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan. Nilai yang saling berhubungan antara manusia dengan manusia disebut dengan nilai kemasyarakatan. Dalam teks tersebut menunjukkan bahwa Raden Nur Ali berdakwah selain menyebarkan islam beliau juga ingin membangun suasana interaksi pada sesama manusia agar menciptakan kerukunan antar sesama manusia. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gurky (2020) bahwa terdapat tindakan serta nilai sosial terdapat pada tindakan terjadinya saling ada satu sama lain terjadi karna penelitian ini sama sama menciptakan suasana saling berinteraksi satu sama lain terhadap masyarakat sekitar.

Kesimpulannya nilai sosial ini untuk menciptakan suasana kerukunan, dan keharmonisan dalam bermasyarakat, nilai sosial tersebut dapat mencegah terjadinya perselisihan atau konflik sosial antar manusia. Pentingnya nilai sosial dalam kebudayaan adalah sebagai pembelajaran yang berarti, yang menimbulkan kepedulian antar sesama manusia dan harapannya bisa memanusiakan manusia.

c. Nilai yang Berkaitan dengan Alam (Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan Alam Semesta)

Manusia dan alam sama-sama dipercaya sebagai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, sebagai sesama makhluk hidup, manusia sepatutnya menjalin hubungan yang harmonis dengan alam, yakni dengan merawat, menjaga kelestarian lingkungan, dan menghindari tindakan yang dapat merusaknya. Hal tersebut melatar belakangi terbentuknya nilai budaya yang berhubungan dengan alam semesta. Demikian nilai kealaman yang terdapat dalam cerita lisan Legenda Ki Buyut Terik:

- 3) *"...Saat Perjalanan menuju Hutan Jati Raden Nur Ali berhenti sejenak, selang beberapa waktu saat beristirahat Raden Nur Ali di datangi gerombolan Dono Loko ,berandalan yang ada di daerah tersebut..."*
- 4) *"...Kemudian para berandalan tersebut disuruh berjuang sama Mbah Buyut Terik dan Cuma dibekali Alang-Alang (Ilalang) lalu ditanam di daerah sebelah utaranya Telemang, akhirnya telemang itu tidak bisa dijajah atau diserang dengan menggunakan meriam (bom), maka dari itu sampai sekarang makam Mbah Buyut Terik masih ada Alang-Alang (dibuat atap di makam) dengan tujuan untuk mengingat karomah Mbah Buyut Terik, dan juga bermakna Alang-Alang yang berarti pengeleng (pengingat), bahwa kita harus selalu ingat pada Allah SWT. "..."*

Dalam teks kutipan dari sumber terdapat nilai alam dalam teks tersebut yang bermakna secara mendalam bahwa setiap manusia hidup di sekeliling alam sekitar dan memanfaatkannya sebagai tempat bertahan hidup , apa yang telah dinikmati dari alam sekitar

seharusnya diimbangi dengan pelestarian ekosistem alam sekitar. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Gurky (2020) bahwa terdapat tindakan serta nilai manusia dengan alam yang di gambarkan dengan beberapa sumber kekayaan alam ataupun sebuah objek yang berdampingan dengan manusia sehingga di manfaatkan oleh manusia . Selain itu nilai alam juga terkandung di luar teks sastra lisan dalam kebudayaan yang berkaitan dengan legenda Sendang Kemben Wedok dan Sendanng Lanang berikut kutipan wawancaranya :

- 5) “...Pada kegiatan bersih makam setiap warga desa Telemang berpartisipasi dalam merawat dan membersihkan makam Mbah Buyut Terik pada tradisi *Mendhak Sanggring* (*memperungati hari wafatnnya Raden Nur Ali*)...”

Hal ini karena makam terletak di area yang biasanya masih alami atau dekat dengan alam terbuka, kegiatan bersih makam juga mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat. Mereka menjaga kebersihan lingkungan sekitar makam sebagai bentuk pelestarian alam dan warisan. Bahwa ini menandakan kesadaran mencintai alam semesta sangat penting dilakukan dalam proses kehidupan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan Gurky (2020) bahwa Nilai alam ini sebagai pedoman seorang hamba yang hidup dimuka bumi bahwa tidak hanya manusia tetapi juga menelaah hubungan timbal balik dengan alam semesta, yang mana alam semesta juga harus dihargai dan dilestarikan sebagaimana makhluk ciptaan Tuhan.

3. Resepsi Masyarakat Tentang Ki Buyut Terik

Resepsi merupakan tanggapan-tanggapan masyarakat terhadap suatu teks atau wacana yang memiliki makna simbol yang terdapat dalam wilayah tertentu. Resepsi masyarakat menyajikan komentar atas sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat terkait suatu karya tertentu. Resepsi masyarakat mengenai legenda *Ki Buyut Terik* merupakan respon masyarakatnya yang hingga kini tetap diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Seriap cerita lisan yang berkembang dimasyarakat pasti menimbulkan tanggapan oleh masyarakat, dengan mempertimbangkan sebuah norma atau turan yang berlaku tanggapan tersebut secara tidak langsung menjadi keyakinan yang berkembang dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Resepsi sastra telah menjadi sejak tahun 1970-an karena beberapa pertimbangan (1) sebagai jalan keluar untuk strukturalisme yang dianggap hanya memperhatikan unsur – unsur, (2) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka kesadaran humanism universal, (3) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca,(4) kesadaran bahwa keadilan nilai karya seni didasarkan oleh pembaca, dan (5) kesadaran bahwa makna muncul dari hubungan yang bersifat ambigu antara karya sastra dan pembacanya (Ratna 2013:166).

Analisis resepsi masyarakat yang berkembang pada cerita lisan Legenda *Ki Buyut Terik* dapat peneliti simpulkan terfokus pada kejadian dan kepercayaan akan manfaat dan fungsi *Ki Buyut Terik*. Sehubungan dengan hal tersebut bentuk resepsi masyarakat yang dijumpai adalah kepercayaan masyarakat atas manfaat dan fungsi yang terdapat dalam legenda *Ki Buyut Terik*. Sesuai dengan hasil wawancara bersama informan resepsi masyarakat dapat dikategorikan sebagai berikut : (1) *Ki Buyut Terik* sebagai peninggalan sejarah, dan (2) Legenda *Ki Buyut Terik* memiliki kekuatan magic. Berikut ini pembahasan dari resepsi tersebut.

a. **Ki Buyut Terik Sebagai Peninggalan Sejarah**

Sebuah daerah tidak lepas dari budaya dan sejarah, sesuai dengan peradapan, sebuah peristiwa akan meninggalkan budaya dan sejarah baik secara fisik maupun non fisik. Legenda *Ki Buyut Terik* yang terletak di desa Telemang kecamatan Ngimbang kabupaten Lamongan terdapat peninggalan sejarah dan budaya. Legenda *Ki Buyut Terik* terdapat sebuah buti yaitu Upacara Mendhak Sanggring (memperingati hari wafatnya Raden Nur ali), dua sendang yaitu sendang Kemben Wedok dan Sendang Lanang dan juga makam Raden Nur Ali. Berikut hasil wawancara dari narasumber.

- 6) *"... Mendhak sanggring adalah tradisi untuk memperingati hari wafatnya Raden Nur Ali, Raden Nur Ali beliau seorang beragama islam, beliau banyak mengajarkan kebaikan serta memberantas berandalan dan menyebarkan islam di desa telemang , Kegiatan Mendhak Sanggring dilakukan selama 4 hari dimulai dari tanggal 24 Jumadilawal sampai dengan tanggal 27 Jumadilawal, pelaksanaan Mendhak sanggring dilakukan empat tahap yang pertama kegiatan bersih sendang, kedua bersih cungkup makam Raden Nur Ali, ketiga selamatan daging kambing, dan keempat selamatan sanggring.."*

Berdasarkan data (9) terdapat peninggalan budaya Mendhak Sanggring. Masyarakat mempercayai bahwa mendhak Sanggring adalah budaya desa telemang yang dimana sebagai rasa terimakasih terhadap Raden Nur Ali sebagai penduduk dan menyebarkan islam di desa Telemang. Selain itu ada bukti sejarah Sendang peninggalan Makam Raden Nur Ali

- 7) *"... Peninggalan atau situsnnya disini ada berupa dua sendang yaitu sendang kemben wedok dan sendang lenanag , untuk sendang wdok berada di bawah dan sendang lanang berada di atas..."*

Berdasarkan data (10) pada legenda Sendang Kemben Wedok dan Sendang lanang terdapat bukti sejarah yaitu dua sendang sendang pertama yaitu sendang kemben wdok yang dimana sndang tersebut sebagai saksi pertemuan Raden Nur Ali dengan saudarannya yang sedang mandi di sendang dan tak sengaja sangking bahagiannya Raden Nur Ali memeluk saudarannya hingga tak sadar jika kemben yang di pakai suadra perempuannya itu jatuh ke sendang, dan sendang kedua adalah sendang lanang yang berada di atas dimana

sendang tersebut tempat beliu mencari air dan beristirahat. Masyarakat meyakini jika air sendang peninggalan Raden Nur Ali memiliki khasiat tersendiri bagi mereka yang meyakini.

- 8) *"... Terdapat Makam Raden Nur Ali, namun untuk sebab pasti Raden Nur Ali meninggal belum di ketahui secara jelas, ada yang mengatakan beliau meninggal karna usiannya yang sudah tua, ada juga yang mengatakan beliau meninggal karna peperangan sampai sekarang sebab meninggalnya beliau belum diketahui secara pasti..."*

Berdasarkan data pada kutipan (11) terdapat makam dari Raden Nur Ali. Masyarakat mempercayai bahwa makam yang sekarang terletak di desa telemang kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan merupakan makam raden Nur Ali yang tidak jauh dari lokasi sendang, masyarakat meyakini beliau dari kerajaan Mataram karena makam beliau disampingnya terdapat pohon beringin, hal tersebut adalah ciri khas dari kerajaan mataram.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mendapatkan respon dari masyarakat mengenai budaya yang terjadi dan dilestarikan sampai saat ini pada legenda Sendang Kemben Wedok dan Senadang Lanang yaitu Mendhak Sanggring . Selain itu, dalam legenda ini juga mengandung sejarah yang dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan beliau, mulai dari sendang sampai makam Raden Nur Ali. Hal tersebut sudah menjadi sejarah turun temurun bagi masyarakat dan seharusnya kepercayaan seperti ini harus dilestarikan sebagai salah satu pelestarian kebudayaan. Temuan penelitian ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfarisi (2019), Mawaddah(2019), dan Gurky (2020) yaitu terdapat adanya nilai kearifan lokal yakni sama sama memiliki suatu bagian dari budaya masyarakat yang ada, nilai leluhur pada persamaan penelitian ini memiliki kepercayaan individu terhadap suatu nilai atau prinsip yang dihargai, yang kemudian membentuk arah sikap dan perilaku, tradisi dan budaya penelitian ini memiliki persamaan dalam hal itu yakni masih ada tradisi turun temurun yang dipercaya dan dilakukan sampai saat ini.

Peneliti juga memiliki perbedaan terkait penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh Alfarisi (2019), Mawaddah(2019), dan Gurky (2020) yakni, pada sejarahnya adanya perbedaan objek penelitian, untuk penelitian ini peneliti meneliti objek sendang sedangkan Astra (2019) meneliti objek gua, Mawaddah (2019) meneliti objek kearifan lokal, serta Gurky (2020) meneliti batu persidangan.

b. Legenda Ki Buyut Terik Memiliki Kekuatan Magic

Kekuatan magic biasanya sering dikaitkan oleh masyarakat umum dengan hal-hal mistis . Nilai kekuatan magic biasanya ada pada suatu objek atau benda yang dikeramatkan dan memiliki sejarah yang dipercayai oleh manusia. Salah satunya terdapat pada makam *Ki Buyut*

Terik terdapat makam yang di kramatkan oleh masyarakat sekitar. Berikut ini hasil wawancara dengan narasumber.

- 9) *"... ada sebuah kepercayaan oleh masyarakat ketika ada yang sakit dan orang tersebut mandi atau meminum air sendang tersebut bisa sembuh..."*

Berdasarkan data (12) salah satu kekuatan megic yang terdapat pada sendang Kemben wedok dan sendang Lanang. Peristiwa tersebut dipercayai masyarakat karena beliau dulunya mandi dan beraktifitas disendang sehingga air atau sumber mata air sendang tersebut diyakini memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Temuan dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Alfarisi (2019) bahwa terdapat tindakan serta nilai mejic.

Selain itu ada kekuatan megic lain dari sendang Kemben Wedok dan Sendang Lanang, yaitu sebagai berikut :

- 10) *"... jika berada di Sendang Kemben wedok atau Sendang lanag tidak boleh berfikir yang negative atau berhayal yang tidak baik terhadap sendang tersebut, takutnya nanti terjadi hal-jal yang tidak diinginkan karna akan memicu munculnya sosok penunggu sendang tersebut..."*

Berdasarkan data (13) bahwa Sendang peninggalan Raden Nur ali sangat terasa kekentalan megicnya. Karena Raden Nur Ali adalah leluhur yang sakti dan disegani pada masannya. Narasumber juga menceritakan bawaannya tempat tersebut memiliki hawa mistis, jadi ketika kita memasuki kawasan sendang harus didampingi juru kunci untuk berdo'a dan meminta izin kepada leluhur untuk membuka gerbang dari dunia lain agar kita tidak ikut dibawa dalam dunia lain tersebut.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan Alfarisi (2019) bahwa terdapat tindakan serta nilai megic, pada penelitian yang peneliti teliti terdapat kepercayaan adanya kekuatan gaib yang dikaitkan dengan sistem kepercayaan yang di percayai oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bawasannya kehidupan tidak hanya secara fisik saja melainkan secara non fisik (mistis) itu ada. Kita harus menjaga dan meyakini bahwa kita hidup berdampingan dengan bangsa lain. Kita juga harus berhati-hati , masyarakat juga mempercayai bahwa kekuatan megic tersebut memiliki dampak besar jika kita tidak mempercayainya.

SIMPULAN

Penelitian ini Berjudul *Legenda Ki Buyut Terik Desa Telemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Struktur Naratif, Nilai Budaya dan Resepsi Masyarakat)*. Dengan simpulan hasil kajian yang telah dirumuskan pada Bab 1 dan di uraikan pada Bab IV merujuk pada struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat yang terkandung dalam cerita lisan makam Ki Buyut Terik. Sastra lisan merupakan bentuk sastra yang disampaikan secara turun-temurun melalui komunikasi lisan dan masih dipercaya oleh beberapa kelompok masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur naratif menurut maranda, nilai-nilai budaya, serta tanggapan masyarakat terhadap *Legenda Ki Buyut Terik*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengkai unsur naratif, (2) mengkaji nilai-nilai budaya, dan (3) mengkaji resepsi masyarakat terhadap *Legenda Ki Buyut Terik* yang berasal dari Desa Telemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Metode yang dipakai adalah analisis deskriptif kualitatif yang menggambarkan data menggunakan kalimat atau kata-kata yang mudah dipahami. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, transkripsi, dan penerjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap struktur naratif yang membentuk alur cerita, karakterisasi, serta fungsi dari kebaikan dan keburukan. Selain itu, ditemukan nilai-nilai budaya yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Tanggapan masyarakat yang muncul berupa aspek verbal, seperti keberadaan sendang yang berkaitan dengan sejarah makam *Ki Buyut Terik* serta adanya unsur magis dalam cerita Sendang Kemben Wedok dan Sendang Lanang. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa (1) analisis struktur naratif menurut maranda menghasilkan alur cerita, karakterisasi, serta fungsi kebaikan dan keburukan: (2) nilai budaya mencakup kepercayaan manusia kepada Tuhan (berdasarkan dua sumber), hubungan antar sesama manusia (berdasarkan tiga sumber), dan hubungan manusia dengan alam (berdasarkan tiga sumber penelitian) (3) resepsi masyarakat yang menghasilkan, makam *Ki Buyut Terik* sebagai peninggalan sejarah terdapat 3 sumber penelitian, *Legenda Ki Buyut Terik* memiliki kekuatan Megic terdapat 2 sumber penelitian.

REFERENSI

- Alfarisi, T. A. A. (2019). Budaya dan Fungsi Dalam Legenda Gua Tan Tik Siu di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 45-52. <https://doi.org/10.52166/humanis.v11i1.1422>.
- Danajaja, J. (1986). *Foklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Emmy, I. (2009). *Antropologi*. Pusat Perbukuan Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

- Gurky, B. S. U. S. (2020). Analisis Struktur Dan Kearifan Lokal Legenda Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Koentjaraningrat. K (2000). *Kebudayaan dan Menulis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Koentjaraningrat. K. (2015). *Kebudayaan dan Manulis dan Pengembangan*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjarningrat. 2009 *Pengantar Ilmu Antorpologi*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Mawaddah, D. (2016). Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Tanjung Batu. *Skripsi. Indralaya: Universitas Sriwijaya*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Bandung* Remaja Rosda Karya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Sutardi. S. (2011). *Apresiasi sastra Teori, dan Pembelajarannya*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang
- Teeuw, A. (2004). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wellek, R. & Warren A. (2008). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT gramedia Pustaka Utara.